

DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA SEKTOR KULINER DI BALI

Wayan Eny Mariani¹, I Gusti Ayu Anom², Bagus Kusuma Wijaya³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer-Indonesia

¹corresponding author: email: wayanenymariani@gmail.com

How to cite (in APA style):

Wayan Eny Mariani, I Gusti Ayu Anom, Bagus Kusuma Wijaya, (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor Kuliner Di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal*, 4(2) pp.91-102

Abstrak

Seluruh dunia saat ini sedang menghadapi pandemi COVID-19 atau yang juga dikenal dengan nama virus Corona. Kasus positif terinfeksi virus corona kini telah menyebar di 223 negara. Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia dan diperkirakan akan terpengaruh secara signifikan dalam periode waktu yang lebih lama. Dampak dari pandemi ini tidak hanya pada dunia kesehatan, namun juga merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan bermasyarakat di mana masyarakat dan perusahaan telah diimbau untuk melakukan pembatasan dalam beraktivitas. Imbauan ini mengakibatkan banyak perusahaan tidak lagi dapat beroperasi sebagaimana biasanya. Salah satu lapangan usaha yang terdampak pandemi adalah usaha yang bergerak di bidang kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM khususnya yang bergerak di bidang kuliner di Provinsi Bali. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pandemic COVID-19 mengakibatkan penurunan pertumbuhan produk domestic regional bruto di Bali.

Kata kunci : Pandemi COVID-19, Kuliner, Perekonomian, Produk Domestik Regional Bruto

Abstract

The whole world is currently facing the COVID-19 pandemic or also known as the Corona virus. Positive cases infected with the corona virus have now spread in 223 countries. Indonesia is the fourth most populous country in the world and is expected to be significantly affected over a longer period of time. The impact of this pandemic is not only on the world of health, but has also penetrated almost all aspects of social life where people and companies have been urged to carry out restrictions on their activities. This appeal resulted in many companies being unable to operate as usual. One of the business fields affected by the pandemic is a business engaged in the culinary field. This study aims to see the impact of the Covid-19 pandemic on MSMEs, especially those engaged in the culinary field in Bali Province. The results of this study found that the COVID-19 pandemic resulted in a decrease in the growth of gross regional domestic product in Bali.

Keywords: COVID-19 Pandemic, Culinary, Economy, Gross Regional Domestic Product

BAB I PENDAHULUAN

Seluruh dunia saat ini sedang menghadapi pandemi COVID-19 atau yang juga dikenal dengan nama virus Corona. Kasus positif terinfeksi virus corona kini telah memasuki angka lebih dari satu juta kasus di seluruh dunia. Sebanyak 223 negara telah terpapar wabah Covid-19 per Januari 2021. Data Covid-19 di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 858.043 orang yang terdiri dari 703.464 sembuh dan 24.951 orang meninggal (www.covid19.go.id). Indonesia adalah negara terpadat keempat di Indonesia dunia dan diperkirakan akan terpengaruh secara signifikan dalam periode waktu yang lebih lama ([Djalante etc,2020](#)). Dampak dari pandemi ini tidak hanya pada dunia kesehatan, namun juga merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan bermasyarakat di mana masyarakat kini telah diimbau untuk melakukan social distancing, belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah, rajin mencuci tangan, menjaga kesehatan dan kebersihan serta selalu mengenakan masker apabila harus keluar rumah. Imbauan ini mengakibatkan banyak perusahaan tidak lagi dapat beroperasi sebagaimana biasanya. Hal ini telah berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat secara umum, di mana banyak masyarakat yang harus dirumahkan karena perusahaan tempat mereka bekerja telah berhenti beroperasi dengan adanya pandemi ini.

Dampak imbauan pemerintah tidak hanya pada perusahaan-perusahaan besar. UMKM yang merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah juga ikut terdampak pandemi ini. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Sebagai usaha yang sedang berkembang tentunya UMKM mengalami guncangan yang cukup besar atas kondisinya. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia triwulan I-2020 terhadap triwulan sebelumnya yaitu triwulan IV-2019 mengalami penurunan sebesar 2,41 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, penurunan disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha ([BPS, 2020](#)).

Salah satu lapangan usaha yang terdampak pandemi adalah usaha yang bergerak di bidang kuliner. Usaha di bidang kuliner secara umum didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar baik perusahaan dalam negeri maupun milik asing. Selain itu, industri kuliner juga banyak dilakukan oleh pedagang perorangan atau UMKM. Kuliner merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat untuk bertahan hidup. Dalam kondisi apapun, manusia harus tetap memastikan kebutuhan pangannya selalu terpenuhi, demikian juga dalam kondisi pandemi ini. Pengkajian kondisi UMKM yang bergerak di bidang kuliner menjadi menarik karena usaha ini merupakan usaha yang bergerak di bidang kebutuhan pokok yang mana kebutuhan ini tidak dapat ditunda, namun dengan adanya imbauan social distancing dari pemerintah tentunya akan tetap membawa pengaruh bagi kondisi perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM khususnya yang bergerak di bidang kuliner di Provinsi Bali.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

UMKM

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berasaskan:

1. kekeluargaan;
2. demokrasi ekonomi;
3. kebersamaan;
4. efisiensi berkeadilan;
5. berkelanjutan;
6. berwawasan lingkungan;
7. kemandirian;
8. keseimbangan kemajuan; dan
9. kesatuan ekonomi nasional.

COVID-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus baru yang bernama Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) ([Yuliana, 2020](#)). Tingginya sebaran virus ini mengakibatkan negara-negara mengambil Langkah serius untuk menanggulangi wabah Covid-19. Perkembangan krisis kesehatan yang berdampak pada ekonomi dunia ini praktis membuat seluruh negara di dunia harus mundur dengan rencana-rencana strategis yang telah ditetapkan semula untuk kemudian digantikan kebijakan tanggap darurat dengan memobilisasi semua sumber daya untuk mengatasi wabah Covid-19 ([Muhyiddin, 2020](#)). Kebijakan melakukan karantina total (lockdown) banyak diambil oleh berbagai negara dalam rangka mengurangi penyebaran virus ini. Di Indonesia, kebijakan ini dimodifikasi menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan per wilayah sesuai dengan dampak yang disebabkan oleh virus tersebut pada wilayah yang bersangkutan. Regulasi mengenai pelaksanaan PSBB dimuat pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat.

United Nations Conference on Trade and Development ([UNCTAD, 2020](#)) menyebutkan bahwa Covid-19 mengguncang perekonomian negara-negara

berkembang. Indonesia juga tidak luput akan adanya kemungkinan terjebak pada bahaya defisit anggaran yang tidak berkelanjutan. Ketika Covid-19 mulai merebak di Indonesia, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Virus Corona. Pada Pasal 2 Perpu tersebut, pemerintah dimungkinkan untuk merelaksasi pembatasan defisit anggaran lebih dari 3 persen. Disebutkan di pasal tersebut bahwa batasan defisit anggaran boleh melampaui 3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) selama masa penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau untuk menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan paling lama sampai dengan berakhirnya Tahun Anggaran 2022 ([Muhyiddin, 2020](#)).

Kewirausahaan

Menurut [Fahmi \(2014\)](#), kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.

Menurut [Kasmir \(2011\)](#), kewirausahaan adalah seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu lokasi tertentu untuk dijual kembali pada konsumennya. Atau seorang membeli sejumlah barang kemudian diolah atau diproses lalu disajikan dalam bentuk makanan di suatu lokasi untuk dinikmati konsumennya. Atau seseorang membeli berbagai bahan baku, diolah dan diproses menjadi barang tertentu kemudian diperjual-belikan ke berbagai daerah yang membutuhkan.

Menurut [Suherman \(2010\)](#), kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Laporan Keuangan

Menurut [Kasmir \(2016\)](#), Laporan keuangan merupakan suatu kumpulan informasi terkait kondisi keuangan suatu entitas atau perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan catatan terjadinya perubahan modal di perusahaan.

Pendapatan Nasional

Menurut [Sadono Sukirno](#) pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Istilah-istilah yang berkaitan dengan pendapatan nasional adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB), PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu Negara untuk kurun waktu tertentu.

2. Produk Nasional Bruto (PNB), PNB merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan penduduk suatu Negara selama satu tahun.
3. Produk Nasional Neto (PNN), PNN merupakan selisih dari PNB dengan depresiasi.

Produk Domestik Regional Bruto

PDRB (produk domestik regional bruto) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran. Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen ([Suharmi, 2018](#)).

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu berdasarkan data kualitatif dari lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di bidang kuliner di Provinsi Bali sebelum dan setelah adanya pandemi Covid-19. Data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dipilah dan disajikan secara terstruktur untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan di bidang kuliner di Provinsi Bali sebelum dan setelah adanya pandemi Covid-19. Data yang digunakan yaitu data dari triwulan IV 2019 sampai data triwulan I 2020. Sumber dari data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari instansi-instansi terkait, Badan Pusat Statistik, serta jurnal-jurnal

ilmiah dan literature yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Tahap pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan reduksi data, penyajian data-data terpilih, lalu penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

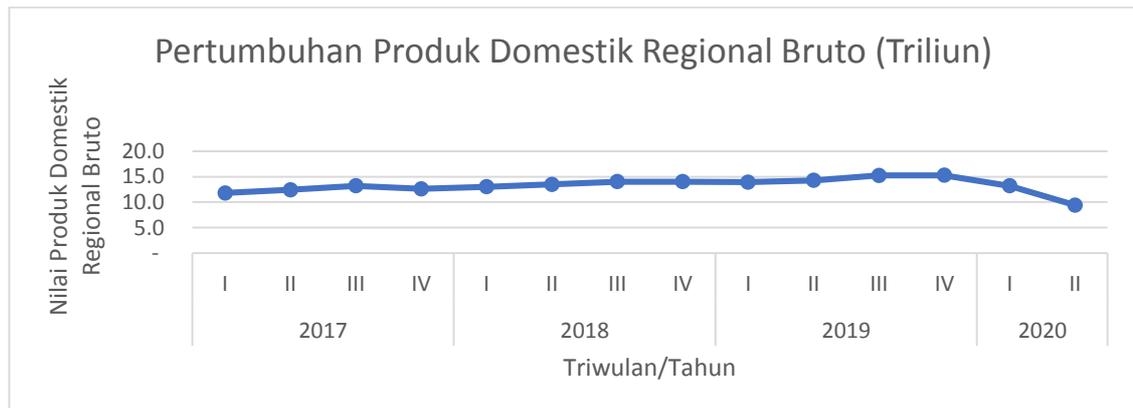
Data dari Bank Indonesia menyajikan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto untuk sektor perdagangan yang bergerak di bidang kuliner (akomodasi makanan dan minuman) seperti yang ditampilkan pada Tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Data Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Triliun)

2017				2018				2019				2020	
I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
11,8	12,4	13,2	12,6	13,0	13,5	14,0	14,0	13,9	14,3	15,3	15,3	13,2	9,4

Sumber: data yang diolah

Gambar IV.1 Data Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Triliun)

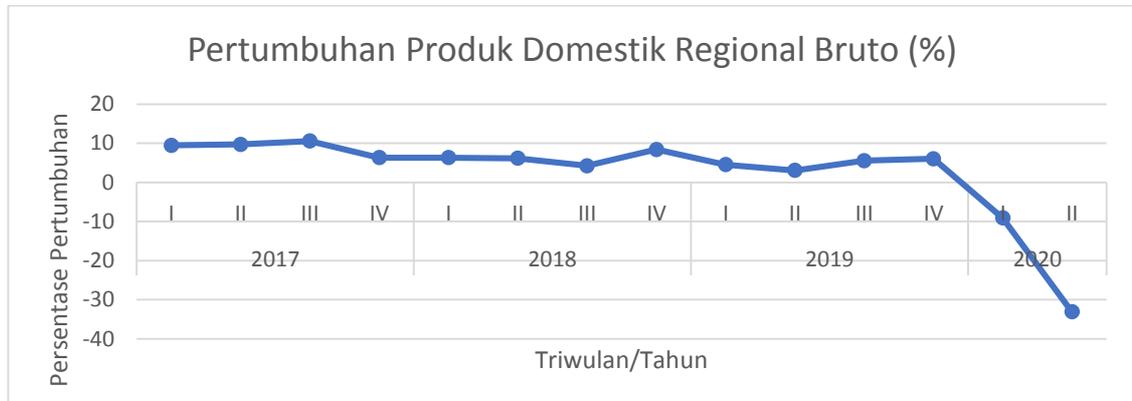


Tabel IV.2 Data Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (%)

2017				2018				2019				2020	
I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
9,47	9,73	10,6	6,35	6,35	6,16	4,25	8,43	4,55	3,07	5,54	6,03	-	-

Sumber: data yang diolah

Gambar IV.2 Grafik Data Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (%)



Gambar IV.2 menggambarkan fluktuasi pertumbuhan produk domestik regional bruto sektor perdagangan yang bergerak di bidang kuliner untuk provinsi Bali. Grafik tersebut menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan produk domestik regional bruto dari tahun 2017 hingga tahun 2019 cenderung stabil. Kondisi ekstrim terjadi pada triwulan I tahun 2020 di mana persentase pertumbuhan produk domestik regional bruto mengalami penurunan sebesar 9,1% dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2019. Hal ini dapat disebabkan dimulainya pembatasan dalam melakukan aktivitas pada masyarakat secara umum di mana banyak kantor, sekolah, kampus, dan pusat perekonomian seperti pasar, pusat perbelanjaan, pabrik, serta UMKM diminta untuk menghentikan aktivitas sementara. Pembatasan aktivitas ini tentunya mengakibatkan perputaran ekonomi menjadi terhambat sehingga menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan produk domestik regional bruto di Bali khususnya pada sektor kuliner. Kondisi ini menjadi lebih parah pada triwulan II tahun 2020 di mana penurunan yang terjadi mencapai 33%. Hal ini dapat disebabkan oleh pembatasan aktivitas seperti triwulan I ditambah dengan adanya pembatasan kunjungan dari wisatawan baik domestik maupun manca negara ke Bali.

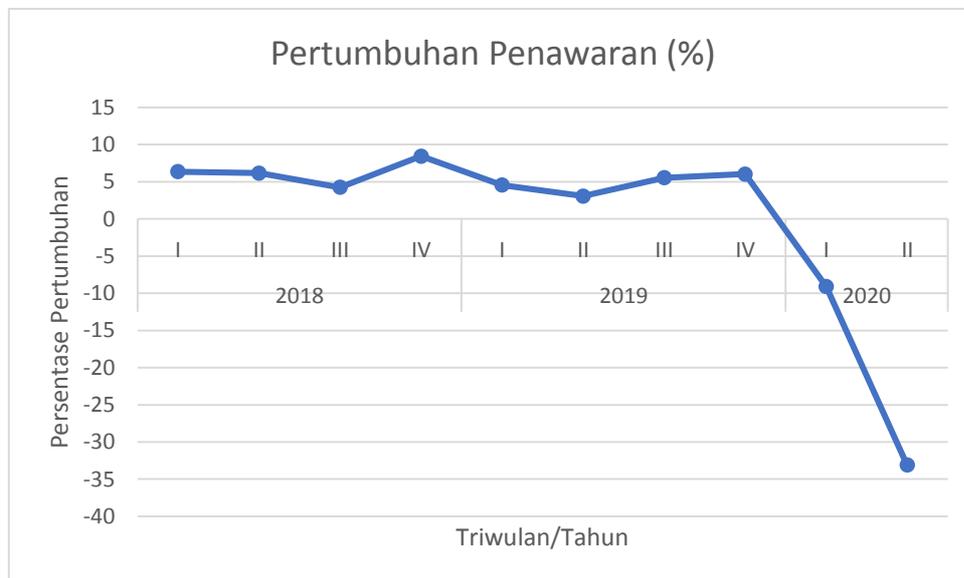
Struktur dan Perkembangan Kinerja Pertumbuhan Sektor Kuliner Bali Sisi Penawaran (%)

Tabel IV.3 Pertumbuhan Sektor Kuliner Bali Sisi Penawaran (%)

2018				2019				2020	
I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
6,35	6,16	4,25	8,43	4,55	3,07	5,54	6,03	-9,1	-33

Sumber: data yang diolah

Grafik IV.3 Pertumbuhan Sektor Kuliner Bali Sisi Penawaran (%)



Pertumbuhan sektor kuliner Bali dari sisi penawaran cenderung berfluktuasi stabil dari tahun 2018 hingga 2019. Kondisi ekstrim terjadi pada triwulan I tahun 2020 di mana pertumbuhan dari sisi penawaran mengalami penurunan sebesar 9,1% dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2019. Kondisi ini semakin parah pada triwulan II tahun 2020 di mana pertumbuhan sektor kuliner di Bali kembali mengalami penurunan sebesar 33% dari triwulan I tahun 2020. Semakin dalamnya kontraksi dipengaruhi oleh semakin menurunnya kinerja pariwisata ([Indonesia, 2020](#)). Kondisi ini merupakan dampak dari pandemi COVID-19 yang masih belum menunjukkan perbaikan pada triwulan II 2020. Adanya pembatasan untuk bepergian antar wilayah terkait dengan belum

membbaiknya kondisi pandemi mengakibatkan menurunnya kunjungan wisatawan domestik ke Bali. Asosiasi Travel Agent Indonesia (Astindo) menyatakan bahwa sejak Februari 2020 pendapatan perusahaan travel agent semakin menurun (Djalante et al., 2020). Selain itu, penerapan kebijakan *travel restriction* dari negara asal wisatawan mancanegara (wisman) dan negara lainnya yang merupakan sumber pendapatan utama dari provinsi Bali khususnya di sektor kuliner juga merupakan faktor penyebab menurunnya pertumbuhan dari sisi penawaran.

BAB V SIMPULAN

Dampak pandemi COVID-19 pada sektor kuliner di Provinsi Bali pada triwulan I tahun 2020 yaitu menurunnya produk domestik regional bruto sebesar 9,1% dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2019. Kondisi ini semakin parah pada triwulan II tahun 2020 di mana produk domestik regional bruto mengalami penurunan sebesar 33% dibandingkan dengan triwulan I tahun 2020. Penurunan produk domestik regional bruto dapat disebabkan oleh adanya pembatasan dalam melakukan aktivitas pada masyarakat secara umum di mana banyak kantor, sekolah, kampus, dan pusat perekonomian seperti pasar, pusat perbelanjaan, pabrik, serta UMKM tidak beroperasi. Selain itu, pembatasan kunjungan dari wisatawan baik domestik maupun manca negara ke Bali juga mengakibatkan berkurangnya pendapatan sektor kuliner di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sabaruddin, M., Djalante, S., Ra, I., Adi, L., Ayu, G., Surtiari, K., & Warsilah, H. (2020). *Progress in Disaster Science Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020* ☆. 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Fahmi, I. (2014). *Kewirausahaan Teori Kasus dan Solusi*. Alfabeta.
- Indonesia, B. (2020). *Perekonomian 2020 provinsi bali*.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan* (revisi 6). Rajawali Persada.
- Kasmir dan Jakfar. (2016). *Studi Kelayakan Bisnis (Revisi)*. Predana Media Group.

- Muhyiddin. (2020). New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252.
- Suharmi, I., Universitas, D., Umar, T., Regional, G., & Product, D. (n.d.). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Selatan*. *Jurnal Ekombis*, 4(2), 151–157.
- Suherman, E. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Teori Pengantar Makroekonomi*. Rajawali Pers.
- Yuliana. (2020). *Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur*. *Wellness And Healthy Magazine*. 2(February), 124–137.